

BAB III

GAMBARAN TENTANG PANTANGAN DI DESA BRAKAS

A. Gambaran Umum Desa Brakas

1. Keadaan Geografis

Secara umum Desa Brakas merupakan Desa yang perbatasan dengan kabupaten Grobogan desa Brakas memiliki luas wilayah yang sangat luas, Desa Brakas memiliki 15 Rukun Tetanga atau RT dan memiliki 03 Rukun Warga atau RW. Dan desa yang bisa dikatakan sangat padat hampir setiap rumah jaraknya sangat dekat desa Brakas memiliki akses jalan yang sangat baik dibandingkan dengan dulu jauh sekali, sehingga mobilitas masyarakat sangat mudah dibandingkan dulu yang kurang bagus sekarang jarak tempuh semakin dekat, sehingga ekonomi masyarakat semakin lancar. Dari sisi pertanian juga sangat bagus sekali dalam satu tahun biasa menanam padi dua kali, karena irigasinya baik rata-rata mata pencarian masyarakat Brakas adalah bercocok tanam atau bertani. Secara geografis desa Brakas tanahnya sangat subur karena tanah dan ladang jenis tanah humus tanah yang subur dan bisa ditanami berbagai macam sayuran dan padi. Ladang yang sangat luas lah yang mampu dimanfaatkan para petani untuk bercocok tanam, irigasi pun sangat baik sekali aliran air untuk persawahan sangat bagus bahkan masyarakat bisa menanam dan panen beberapa kali, banyak sayuran bisa tanam dan panen berkali kali, seperti bawang, dan cabe bisa tanam berkali-kali. Namun kalau padi hanya bisa tanam dua kali dalam 1 tahun karena umur padi sangat panjang sehingga butuh waktu yang sangat lama, dan membutuhkan air yang sangat banyak. Dalam musim kemarau biasanya sulit untuk mendapatkan air, dalam musim kemarau inilah petani menanam tanaman yang tidak begitu membutuhkan banyak air, seperti jagung, kacang hijau, semangka, dan lain-lain sehingga pemanfaatan ladang yang sangat maksimal bisa memberikan nilai tambah ekonomi

sehingga roda perekonomian sehari-hari bisa terpenuhi dengan adanya tanaman yang bisa dijual.

Desa Brakas kini sudah menjadi desa yang sangat baik dalam hal pelayanan dan maupun fasilitas pembagunan desa yang ada, mulai dari pembangunan yang merata di setiap Rt maka sudah bisa dikatakan akses jalan desa sudah sangat baik sekali semua itu berkat bantuan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang selalu memberikan dana untuk desa untuk membangun desa, yang dibangun dari dana tersebut mulai dari irigasi sawah warga sehingga warga Brakas tak perlu khawatir akan kurangnya pasokan air untuk ladang mereka karena itu semua bentuk program pemerintah dan pemerintah desa, pemerintah desa brakas juga membangun akses desa mulai dari perkampungan sampai dengan akses dari antar desa sudah di bangun dengan bagus, selain itu pemerintah desa juga mempunyai program peminjaman modal terhadap warga Brakas sehingga warga Braskas bisa meminjam untuk digunakan semestinya yaitu dibuat usaha ataupun modal untuk ber cocok tanam, demi menunjang kelancaran warganya masyarakat di beri kemudahan untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan desa seperti masah atministrasi dan lain-lain. Semua program itu sudah terlaksana dengan baik sudah maksimal selebihnya adalah demi menjaga apa yang sudah ada supaya mobilitas dan atministrasi desa semakin lancar semakin aman dan sejahtera.

Brakas adalah sebuah desa yang mana desa ini terletak paling timur dari Wilayah Demak, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan sebelah timurdi sebelah utara dengan kota Kudus. Desa Brakas memiliki luas wilayah kurang lebih (295) H terdiri dari tanah pemukiman, ladang, dan tegalan atau tanah kering, wilayah Desa Brakas terdiri hanya satu Desa atau satu Klurahan. Dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Batas Desa Sebelah Barat Berbatasan Dengan :Desa Kunir
- b. Batas Desa Sebelah Utara Berbatasan Dengan :Desa Balerjo
- c. Batas Desa Sebelah Timur Berbatasan Dengan :DesaTerkesi
- d. Batas Desa Sebelah Selatan Berbatasan Dengan :Desa karang rejo

Jarak tempuh desa Brakas dari kekota Kabupaten dan Kecamatan kurang lebih adalah:(40) km dari kecamatan dengan waktu tempuh (20) menit serta (10) km jarak dari kota kabupaten dengan waktu tempuh (15) menit.

Desa Brakas merupakan sebua desa dataran rendah berbeda dengan kabupaten Grobogan yang memiliki dataran yang tingi dibandingkan dengan Demak dan Kabupaten Grobogan memiliki banyak bukit yang sebagian besar menjadi mata pencarian mereka, mulai bercocok tanam hinga menambang batu. Desa Berakas Juga dikelilingi sungai disebelah Timur yang berbatasan dengan kabupaten Grobogan sungai inilah yang menjadi pengairan di desa Brakas, Ketingian desa Brakas adalah (6) M kurang lebih dari permukaan laut, serta memiliki iklim sebagai berikut:

- a. Bentang wilayah : Datar
- b. Curah hujan : 34ml
- c. Jumlah bulan hujan : 6bulan
- d. Jumlah bulan kemarau : 6bulan
- e. Suhu rata-rata udara : 30 C.¹

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk desa Brakas adalah (3098) jiwa yang terdiri dari (1589) jiwa laki-laki dan (1509) jiwa perempuan yang berasal dari (924) kepala keluarga.

Berikut ini adalah rincian penduduk desa Brakas. Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, Berdasarkan usia dan jenjang pendidikan.

a. Data Penduduk Berdasarkan Usia

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase |
|----|-------------|----------|------------|
| 1 | 0-4 Tahun | 106 Jiwa | 3,43 |
| 2 | 5-9 Tahun | 275 Jiwa | 8,88 |
| 3 | 10-14 Tahun | 299 Jiwa | 9,66 |
| 4 | 15-19 Tahun | 279 Jiwa | 9,00 |
| 5 | 20-24 Tahun | 334 Jiwa | 10,79 |

¹Data Diambil Dari Grafik Geografis Di Desa Brakas. 16 Mei 2016.

| | | | |
|----|---------------|--------------|-------------|
| 6 | 25-29 Tahun | 327 Jiwa | 10,55 |
| 7 | 30-34 Tahun | 235 Jiwa | 7,58 |
| 8 | 35-39 Tahun | 269 Jiwa | 8,68 |
| 9 | 40-44 Tahun | 239 Jiwa | 7,72 |
| 10 | 45-49 Tahun | 169 Jiwa | 5,45 |
| 11 | 50-55 Tahun | 186 Jiwa | 6,00 |
| 12 | 56-58 Tahun | 225 Jiwa | 7,26 |
| 13 | 59 ke atas | 155 Jiwa | 5,00 |
| | Jumlah | 3.098 | 100% |

Dari data tersebut di atas merupakan data untuk mengetahui cerita mitos yang tersebar di masyarakat, masih menunjukkan banyaknya orang tua menunjukkan bahwa masih banyaknya orang tua yang masih mengetahui cerita atau mitos yang berkembang di masyarakat, bahkan mereka masih memegang teguh keyakinannya itu.

b. Data Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------|-------------|-------------|
| 1 | Tidak sekolah | 276 | 8,90 |
| 2 | Tidak tamat sekolah | 561 | 18,10 |
| 3 | Tamat SD | 965 | 31,16 |
| 4 | Tamat SLTP | 773 | 24,95 |
| 5 | Tamat SLTA | 359 | 11,58 |
| 6 | Tamat D1 | 20 | 0,66 |
| 7 | Tamat D2 | 28 | 0,90 |
| 8 | Tamat D3 | 31 | 1,00 |
| 9 | Tamat S1 | 51 | 1,66 |
| 10 | Tamat S2 | 34 | 1,09 |
| | Jumlah | 3098 | 100% |

Dari data tersebut bisa diketahui besar Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.² Kita bisa melihat bahwa pendidikan perguruan tinggi paling sedikit jumlahnya daripada yang lain dikarenakan banyak

². Data Diambil Dari ketua PKK Desa Brakas. 16 Mei 2016.

masayarakat yang belum sadar begitu pentingnya pendidikan di perguruan tinggi.

Masih banyak yang tidak tamat sekolah, dan masih kurangnya minat anak untuk bersekolah kejenjang yang lebih tinggi seperti ke jenjang pendidikan S1 ataupun Universitas yang masih sedikit jumlahnya, ada beberapa hal yang mempengaruhi masyarakat Brakas enggan melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi salah satunya adalah faktor kurangnya rasa kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, yang kedua adalah faktor ekonomi yang mempengaruhi anak ataupun orang tua enggan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Ada sebuah asumsi yang mengatakan bahwa terdapat kaitan erat antara tingkat pendidikan seseorang atau kelompok dengan tingkat mitos (kepercayaan) yang dianutnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil dan rendahnya mitos yang dianut.³

c. Persebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Prosentase | Persentase |
|----|---------------|-------------------|-------------|
| 1 | Laki-laki | 1589 | 51,30 |
| 2 | Perempuan | 1509 | 48,70 |
| | Jumlah | 3098 | 100% |

d. Persebaran Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Jumlah | Persentase |
|----|----------------------|-------------|-------------|
| 1 | Petani | 2368 | 76,43 |
| 2 | Pengrajin atau UKM | 53 | 1,72 |
| 3 | Buruh | 371 | 11,97 |
| 4 | Pedagang | 159 | 5,14 |
| 5 | Pegawai Negeri Sipil | 19 | 0,62 |
| 6 | TNI atau Polisi | 3 | 0,09 |
| 7 | Peternak | 125 | 4,03 |
| | Jumlah | 3098 | 100% |

³Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban*. (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1998). Hlm. 232

Demikian tabel tentang pekerjaan, kebanyakan masih didominasi oleh petani karena mayoritas warga Brakas pekerjanya mereka sebagai petani dan buruh tani atau petani buram. Petani masih menjadi posisi teratas karena lahan yang masih luas untuk ditanami berbagai macam tanaman dan sayur-sayuran. Untuk UKM masih sedikit mungkin kurang berminat jadi wira usaha sehingga masih sedikit minat menjadi pengusaha. sebagian kecil kaum muda sudah memilih menjadi buruh pabrik ataupun merantau dikota-kota besar seperti Ibukota Jakarta dan kota besar lainnya. selanjutnya pedagang, pedagang didesa Brakas lumayan banyak dari beberapa Rt satu kampung ada yang berdagang, dan PNS pegawai negeri sipil masih sedikit karena minat dan alur yang sulit menjadi kendala masyarakat, kebanyakan pegawai negeri sipil adalah dari sektor pendidik atau guru. TNI atau Polisi ini memang persentasinya masih kecilketimbang yang lain dari peternak lumayan banyak mulai ternak sapi sampai ternak unggas masih banyak.

3. Segi Sosial Ekonomi dan Budaya

Dari segi *sosial* masyarakat Brakas sangat bagus salah satunya saling peduli terhadap kehidupan bermasyarakat, ketika ada orang yang tertimpa musibah masyarakat saling memberikan bantuan. Dapat digambarkan masyarakat Brakas masih mempunyai jiwa sosial yang sangat baik terhadap tetangga maupun krabat sekitar. Dengan demikian penduduk masyarakat Brakas masih mempunyai rasa solidaritas yang tinggi mencerminkan masyarakat sosial yang saling peduli terhadap lingkungan sekitar dansifat gotong-royong dan kebersamaan dalam ber sosialisasi, rukun, aman dalam kehidupan sehari-hari. kelompok sosial orang Jawa wong cilik terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah, kaum Priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual dan kaum Ningrat gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyayi. Kaum Jawa di kelompokkan juga sebagai berikut;

- a. Jawa Kejawen yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen,
- b. Santri yang memahami dirinya sebagai Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.

Pandangan hidup orang Jawa yaitu agama besarta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap nrima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam. Pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja atau dalam bahasa Jawa disebut nerimo eng pandum.

Dari segi *ekonomi* perekonomian di sebuah desa yang lumayan jauh dari perkotaan, desa yang masih perlu dukungan dari pemerintah desa maupun pemerintah kota tidak memberikan warga desa putus semangat, sebagian warga Brakas ada yang sudah punya usaha atau UKM usaha kecil menengah usaha ini sangat memberikan manfaat mulai dari sisi pendapatan maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja yang sangat membantu perekonomian warga Brakas. UKM yang ada di desa Brakas adalah terdiri dari makanan ringan, kerajinan tangan, dan bisnis konfeksi inilah yang membuat roda perekonomian masyarakat barakas menjadi setabil karna sebagian besar masyarakat Brakas menggantukan hidupnya dari bisnis konfeksi rumahan tersebut. Selanjutya adalah yang menopang kehidupan masyarakat adalah dari sektor peternakan, peternakan banyak di sukai oleh masyarakat karena mudah dalam perawatanya. Selain itu hasil alam yang sangat melimpah dimanfaatkan warga Brakas untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak, seperti rumput, dan pakanan olahan dari sisa tanaman petani. Yang selanjutnya adalah dari pertanian sangat

luasnya lahan untuk bercocok tanam menjadikan sebagian besar masyarakatnya memilih untuk bercocok tanam, dan pertanian adalah sebagai sumber pendapatan terbesar masyarakat Barakas yang masih mengantukan hidupnya dari hasil pertanian.

Selanjutnya adalah dari segi *kebudayaan* masyarakat mulai jaman dulu hingga kini budaya Jawa hingga sekarang masih dilestariakan yang begitu banyak ragam budaya yang dimiliki masyarakat Jawa salah satunya adalah *pertama*. Upacara Sekaten atau dalam Bahasa Jawa disebut Maulid Nabi. Salah satu tradisi atau kebudayaan pada masa Kerajaan Demak yang masih berlangsung hingga sekarang adalah upacara Sekaten. Upacara ini bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad pada bulan Maulud, atau orang-orang biasanya menyebut dengan kata Maulid Nabi. Perayaan maulud juga disebut Sekaten. Selanjutnya *kedua* Upacara apitan/sedekah Bumi adalah merupakan upacara tradisional masyarakat demak khususnya masyarakat Brakas, yaitu berupa upacara sedekah bumi dalam masyarakat jawa di sebut apitan karna pelaksanaannya pada bulan apit acara ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah Swt. Atas melimpahnya hasil bumi Penyelenggaraan upacara apitan ini dilakukan di tempat kepala Desa dengan membawa nasi serta ber doa bersama dan memanjatkan rasa syukur, Sebagian besar yang datang pada peringatan acara apitan ini adalah masyarakat yang tinggal di desa Brakas. *Ketiga* yadran yaitu upacara yang diadakan pada bulan Ruwah (bulan menjelang puasa) yang dilakukan secara bergotong royong membersihkan makam keluarganya dan bersaji *keempat* Selamatan atau selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan adalah upacara doa bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan

perlindungan dari Allah Yang maha Kuasa. Selamatan juga sering disebut Upacara Kenduren adalah. Upacara Adat Jawa Berdasarkan tujuannya, upacara adat Jawa yang satu ini terbagi menjadi beberapa jenis yang diantaranya:

- a. *Kenduren wetonan (wedalan)* adalah upacara kenduren yang digelar pada hari lahir seseorang (weton) dilakukan sebagai sarana untuk memanjatkan doa panjang umur secara bersama-sama.
- b. *Kenduren sabanan (munggahan)* adalah upacara yang dilakukan untuk menaikan leluhur orang Jawa sebelum memasuki bulan puasa. Upacara kenduren ini umumnya dilakukan di akhir bulan Sya, ban, sebelum ritual nyekar atau tabur bunga di makam leluhur mereka lakukan.
- c. *Kenduren likuran* adalah upacara *kenduren* yang digelar pada tanggal 21 bulan puasa dan dilakukan untuk memperingati turunnya Al-Qur'an atau Nujulul Quran.
- d. *Kenduren ba'dan* adalah *kenduren* yang digelar pada 1 Syawal atau saat hari Raya Idul Fitri yang tujuannya untuk menurunkan arwah leluhur ke tempat peristirahatannya.
- e. *Kenduren ujar* adalah ritual upacara yang digelar jika suatu keluarga Jawa memiliki hajat atau tujuan, misal ketika hendak berkirin doa pada arwah leluhur, khitanan, pernikahan, dan lain sebagainya.
- f. *Kenduren muludan* adalah upacara adat Jawa yang digelar setiap tanggal 12 bulan Maulud dengan tujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. *Kelima* Upacara Perkawinan Tradisional Jawa Dalam pernikahan adat Jawa dikenal juga sebuah upacara perkawinan yang sangat unik dan sakral. Banyak tahapan yang harus dilalui dalam upacara adat Jawa yang satu ini, mulai dari siraman, siraman, upacara ngerik, midodareni, srah-srahan atau peningsetan, nyantri, upacara panggih atau temu penganten, balangan suruh, ritual wiji dadi, ritual kacar kucur atau tanpa kaya, ritual dhahar klimah atau dhahar kembang, upacara sungkeman dan lain sebagainya. *keenam* Upacara tingkepan (mitoni) adalah upacara adat Jawa yang dilakukan saat seorang wanita

tengah hamil 7 bulan. Pada upacara ini, wanita tersebut akan dipanjatkan doa dari sesepuh, dan mengundang tetangga untuk mendoakan si jabangbayi yang masih ada dalam kandungan agar kehamilannya selamat hingga proses persalinannya nanti. *Ketujuh* Upacara Tedak Siten Upacara tedak siten merupakan upacara adat Jawa yang digelar bagi bayi usia 8 bulan ketika mereka mulai belajar berjalan. Upacara ini di beberapa wilayah lain juga dikenal dengan sebutan upacara turun tanah. Tujuan dari diselenggarakannya upacara ini tak lain adalah sebagai ungkapan rasa syukur orang tuanya atas kesehatan anaknya yang sudah mulai menapaki alam sekitarnya.⁴ Budaya kepercayaan orang Jawa khususnya yang tinggal di daerah pedesaan sangat percaya dengan dunia gaib dan mitos religius yang didalamnya terdapat cerita dan mitos-mitos Jawa, dengan adanya budaya mitos religius hal itu biasanya dilakukan ketika orang yang akan memiliki hajat biasanya orang yang memiliki upacara seperti yang diterangkan di atas tadi seperti slametan, kenduren, mitoni, itu semua adalah ritual religius yang biasanya sering kita jumpai pada masyarakat Jawa.

4. Kehidupan keagamaan

| No | Agama | Jumlah |
|----|---------------|-------------|
| 1 | Islam | 3098 |
| 2 | Katholik | - |
| 3 | Protestan | - |
| 4 | Hindu | - |
| 5 | Budha | - |
| | Jumlah | 3098 |

Dari segi agama di desa Brakas mayoritas masyarakat beragama Islam. Masih banyaknya tradisi-tradisi Islam yang sampai sekarang masih dilestarikan hingga saat ini, tradisi yang sudah ada dari dulu sengaja masih dilestarikan karena untuk pembelajaran generasi-generasi anak muda

⁴Hasil Wawancara Dengan Bapak Sholikin. Tokoh Masyarakat Di Brakas. 14 Mei 2016

supaya mengetahui tradisi keislaman yang masih ada hingga kini. nilai-nilai ke-Islaman juga masih dijaga hingga sekarang supaya tidak tergerus zaman. Dan masih banyak adanya sekolah-sekolah ke-Islaman dengan adanya pesantren sekolah keagamaan yang hingga saat ini masih ada dan adanya para kyai yang masih dihormati dan dijadikan panutan, dan tradisi Islam yang masih kental. Dan para kiyai dan tokoh-tokoh agama yang dijadikan panutan karena merekalah yang dapat memberikan solusi terkait ke agamaan. Dari beberapa agama-agama Islam lah yang banyak dianut masyarakat Brakas ini dapat dilihat pada tabel diatas.

5. Segi pendidikan

Di desa Brakas mempunyai lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Miftahul Huda, semua gedung yang ada sudah lumayan baik dari segi fasilitas maupun dari segi kuantitas sudah cukup memadai itu dari PAUD, TK, SDN, Sekolah Dasar Negeri sudah lebih dahulu ada daripada MIN. Selain itu pendirian MIN, dan pendirian sekolah yang lainnya pun menyusul MTS dan MA, ada sekolah MADIN, TPQ. Namun dari semua lembaga yang ada yang paling memper hatikannya adalah sekolah madrasah diniyah karena lambat laun mengalami penyusutan jumlah murid dikarenakan waktu untuk sekolah madrasah tak ber jeda sehingga anak-anak banyak yang tak emneruskan di sekolah madin, Lembaga Pendidikan di desa Brakas dapat dilihat pada table dibawah ini.

| No | Sekolahan | Jumlah |
|-----------|------------------|---------------|
| 1 | PAUD | 1 |
| 2 | SDN | 1 |
| 3 | MIN | 1 |
| 4 | MTS | 1 |
| 5 | Mas | 1 |
| 6 | TPQ | 1 |
| 7 | MADIN | 1 |
| | Jumlah | 7 |

B. Mitos Asal-usul Pantangan

Pantangan hari naas inilah yang akan menjadi bahasan secara khusus untuk di bahas secara khusus. Penegrtian pantangan dalam kamus bahasa Indonesia panatangan adalah perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.⁵ Apa saja pantangan warga Brakas terkait pantangan larangan beraktivitas, warga Brakas sangat mempercayai pantangan yang suah ada bahkan warga yang mempercayainya tidak berani melangarnya pantangan tersebut hanya demi menghormati orang tua dan ada juga yang merasa takut akan pantangan tersebut.

Berdasarkan informasi yang dihimpun di lapangan bisa diketahui bahwa mitos hari na'as merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal mulai dari Ayah sampai ibu. Hingga sampai sekarang mitos tentang hari na'as belum bisa dipastikan dari mana asal mula pantangan tersebut, akan tetapi hal itu sudah menjadi keparcayaan turun temurun dari orang tua dulu, sehingga pantangan ini masih ada dan dipercayai masyarakat umumnya, masih sangat-sangat mempercayai hal tersebut. Sebenarnya dalam masyarakat masih banyak lagi mitos-mitos dari jaman dahulu hingga sekarang mulai dari pantangan yang berupa larangan maupun pantangan yang berupa mitos, namun satu persatu mitos dan pantangan yang ada dalam masyarakat Brakas mulai hilang dan tidak ada lagi dalam keseharian masyarakat hal itu terjadi karena pada masyarakat Brakas banyak yang lupa ataupun tidak tahu sehingga banyak tradisi dan pantangan yang dulu pernah ada kini telah tidak ada bahkan tidak terdengar lagi ceritanya. Semua itu seharusnya dijaga supaya ke arifan lokal budaya bisa terjaga dan dilestarian hingga sekarang demi menjaga kekayaan dan tradisi yang ada.

Larangan yang ada dalam masyarakat memiliki pedoman ataupun kitab kitab yang dijadikan pedoman ataupun rujukan, pedoman dan rujukan itulah yang dipercayai sebagian besar masyarakat desa Brakas

Pantangan hari na'as adalah sebuah mitos yang diyakini masyarakat desa Brakas yang mayoritas percaya adalah orang tua yang masih meyakini

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakartabalai Pustaka 1996), hlm. 709

mitos tersebut, berbeda dengan anak muda zaman sekarang yang tidak begitu mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan mitos tersebut, pantangan hari naas salah satunya adalah larangan.

- a. *bepergian*, bepergian ini dalam keyakinan masyarakat adalah bepergian jauh dari rumah atau pergi keluar desa, konon dulu pernah ada yang pergi jauh terjadi sebuah kecelakaan ataupun musibah menurut ia mereka pergi karena bertepatan dengan hari meninggalnya orang tua atau hari naas hari yang di pantangkan dalam masyarakat Brakas maka dari itu masyarakat brakas sangat takut untuk bepergian jauh pada hari pantangan tersebut.
- b. *hajatan waliamah*. Walimah artinya berkumpul, sambil makan-makan dan selamatan, resepsi, doa, dan menjadikan sebuah wujud rasa syukur kepada Allah atas ter selenggara acara walimaha dengan diiringi doa dan sambutan. Namun dulu pernah ada resepsi/nikah pada hari meninggalnya orang tua atau hari naas, acara tersebut menjadi berantakan ataupun menjadi musibah ini juga di kait-kaitkan dengan adanya hari naas yang berkembang dan yang tidak di bolehkan dalam masyarakat Braka.
- c. *mendirikan rumah*, mendirikan rumah atau membangun rumah ini juga tidak dibolehkan dalam masyarakat konon dari semua pantangan itu jangan sampai dilanggar agar tidak terjadi sesuatu terhadap orang tersebut maupun keluarganya.
- d. *Menanam padi atau bercocok tanam*. Bercocok tanam juga tidak diperbolehkan karna menurut keyakinan ia akan memiliki hasil yang kurang memuaskan ataupun gagal panen, itu menurut ia karna pengaruh dari pantangan tersebut,

Pantangan adalah sesuatu yang dipantangkan atau yang tidak boleh dilakukan atau dilarang, pantangan adalah perbuatan yang dilarang menurut adat kepercayaan, sebab sesuai dengan kepercayaan orang Jawa. Untuk itu dilakukan pantangan-pantangan untuk memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya, manusia pada dasarnya ingin menjaga keselamatan mereka sehingga manusia tersebut selalu ingin mendekatkan diri dengan Tuhan, berdoa, tirakat, bersikap selalu sabar, melakukan

banyak pantangan dan melakukan sarana dalam. Semua upaya tersebut dilakukan dengan mendapatkan keselamatan dan ketenangan batin.⁶

Kebudayaan cenderung di ikuti masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun anggota masyarakat itu silih berganti disebabkan munculnya beberapa faktor kehamilan dan kematian. simbol-simbol dalam budaya Jawa sangat erat kaitanya dengan nilai-nilai filosofis maupun nilai religi termasuk didalam pantangan yang menjadikan simbol-simbol itu penting. dan lain-lain namun ada makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol pada sebuah makna yang banyak masyarakat belum begitu mengetahui hal tersebut, dari sekian banyak masyarakat Brakas hanya beberapa orang yang mengetahui makna dan larangan bepergian pada hari naas. Dari beberapa informasi yang ada, yaitu versi orangtua dan versi anak muda yang masih digolongkan sebagai kelompok yang mempercayai mitos pada hari naas.⁷

1. Versi orang tua.

Responden Ibu M, ada beberapa mitos dan pantangan yang dilarang di Desa Brakas, mitos dan pantangan tersebut masih dipercayai hingga kini bahkan ketika masyarakat ingin beraktifitas selalu mengingat tentang pantangan yang dilarang di Desa Brakas agar tidak bertepatan dengan hari naas yang dilarang oleh masyarakat, mitos dan pantangan masih dipercayai masyarakat Brakas, alasannya karena mitos sudah menjadi keyakinan yang dipantangkan dan masih dipercayai hingga kini, buktinya masyarakat tidak berani bepergian pada hari yang dilarang.⁸

Menurut Bapak Z, dengan adanya pantangan hari naas maka setiap orang yang ditinggalkan orang tuanya meninggal dunia, maka secara langsung ia mempunyai hari naas atau pantangan yang harus dihindari ketika ingin bepergian supaya berhati-hati, mayoritas masyarakat mempercayai adanya larangan hari naas, alasannya sudah ada sejak dulu dan tidak berani melangarnya karena jika dilanggar akan ketakutan atau

⁶ Soejono, pengantar ilmu sosiologi, (jakarta: gramedia 1969), Hlm.79

⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muskirin Guru Madin. 14 Mei 2016

⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhasanah warga sekitar. 14 Mei 2016

cemas bagi yang menjalaninya, buktinya masyarakat Brakas tidak berani melangarnya hingga saat ini.⁹

Responden Ibu K. Adanya pantangan sampai sekarang menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang percaya adanya mitos hari naas. Dan masih banyak juga yang mempercayainya hingga saat ini, kebanyakan orang tua lah yang sangat mengetahui asal mula mitos dan pantangan tersebut.¹⁰

Responden Ibu S, beberapa yang harus diketahui

bagi yang sudah mempunyai pantangan hari naas dimanapun kita berada bahkan diluar kota, untuk merantau maka hukum pantangan tersebut masih berlaku sesuai ketentuan yang dilarang di Desa Brakas. Oleh karena itu dimanapun kita berada pantangan tersebut masih berlaku dan diyakini untuk dihindari. Warga asli masih mempercayainya, Alasannya karna hari naas berlaku dimanapun kita berada, buktinya keyakinan masih dipegang oleh masyarakat dan diyakini.¹¹

Responden Ibu N, mitos yang sudah beredar dimasyarakat Brakas sudah tersebar dari dulu bahwa setiap pantangan yang diyakini tidak boleh dilanggar, terutama orang yang sudah mempunyai hari naas, yaitu orang yang sudah ditinggal mati orang tua pantangan ini hanya berlaku terhadap orang yang sudah memiliki hari naas, maka orang yang belum mempunyai hari naas tidak berlaku pantangan ini. Pantangan yang dilarang pada hari naas adalah dilarang membuat rumah, manikahkan anak, dan lain-lain semua itu mitos yang sudah ada di masyarakat Brakas hingga saat ini. Sulit untuk dihilangkan karna ini bersifat keyakinan turun-temurun dari dulu hingga sekarang. Pada masyarakat Brakas umumnya masih mempercayainya, alasannya apabila dilanggar akan terjadi sesuatu terhadap dirikita, dengan bukti tidak berani melanggar pantangan itu.¹²

⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Zamroni. 14 Mei 2016

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Kostimah. 14 Mei 2016

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sariyatun. 14 Mei 2016

¹² Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurus. 14 Mei 2016

Responden adalah Bapak A, mengatakan bahwa hari naas adalah hari yang dipantangkan bepergian jauh, dan dilarang beraktivitas keluar atau bepergian jauh dari rumah, hal itu dikarnakan untuk mengenang orang yang sudah mati nan selalu mendoakan orang yang sudah mati supaya amal ibadahnya diterima oleh Allah sang pencipta alam semesta. Kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama mulai ia dari kecil sampek sekarang masih di percayai hal yang dilarang oleh orang tua mereka dahulu.¹³

Responden Ibu S, cerita semacam pantangan itu sudah semestiyi dijadikan pengingat kita sebulum mati, bukan pantanganya yang harus di yakini tapi dibalik pantangan tersebut banyak makna yang tersembunyi dan banyak orang yang belum mengetahui seutuhnya, selama ini pemahaman masyarakat kita banyak yang salah mengartikan maka dari pantangan yang dipantangkan padahal dalam pantangan itu tidak ada larangan, pantangan itu sendiri hanya demi menghormati seseorang yang telah meninggal dunia supaya selalu dikenang.¹⁴

Responden bapak J, masyarakat banyak memiliki kepercayaan namun kepercayaan yang ada dalam desa Brakas juga ada yng bersifat keagamaan dengan acara selamatan, kenduren, acara seperti inilah yang mampu memberikan ketenangan pada jiwa seseorang dikarnakan dalam acara ini ada semacam do'a-do'a yang di panjatkan terhadap orang yang sudam meninggal.¹⁵

Responden Ibu A, percaya terhadap hari naas sudah menjadi adat yang sudah lama diyakini dan dilestarikan misalkan semua itu dilangar maka masyarakat percaya akan terjadi sesuatu terhadap orang yang melangarnya konon itu sudah pernah terjadi pada masyarakat Brakas, yang bertahun tahun meyakini dan melestarikan kepercayaan itu.¹⁶

Responden adalah Bapak S. pantangan yang dipercayai selama ini bukan karena ketakutan gaib, tetapi hanya untuk meperingati orang yang

¹³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Afdolu 14 Mei 2016

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Siti. 14 Mei 2016

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Jalil. 14 Mei 2016

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Alimah. 14 Mei 2016

sudah meninggal, mitos dan pantangan itu memiliki makna yang terkandung didalamnya yang semuaorang belum banyak mengetahui larangan tersebut, pada hari meninggalnya orang tua itu kenapa dilarang untuk bepergian dan beraktivitas, adalah dikarnakan untuk memperingati atau menghormati dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Dengan adanya mitos pantangan laranga dimasyarakat Brakas adalah hanya demi menghormati orang yang sudah meninggal bukan karna takut terhadap mitos tersebut, dan *Birrul Walidain* adalah berbuat kebaikan terhadap kedua orang tua selalu mendoakanya, dan mengingat akan jasa-jasa orang tua. alasanya warga Brakas mempercayai mitos demi menghormati orang yang sudah meninggal, buktinya warga berakas tidak berani bepergian.¹⁷

2. Versi anak muda

Responden adalah Mas H. mayoritas anak muda tidak percaya adanya mitos yang selama ini ada dimasyarakat, yang sudah dipercayai dan diyakini masyarakat sebagai pantangan. sebagai anak muda ia belum begitu mempercayai mitos yang beredar dalam masyarat Brakas, alasanya tida mempercayai karena tidak begitu yakin tentang hal-hal yang dimitoskan di Desa Brakas .¹⁸

Responden Mas A, meninggalnya orang tua seharusnya bukan menjadikan sebuah ketakutan tentang mitos dan pantangan seharusnya bisa menjadiakn sebuah pelajaran yang harus diambil hikmahnya, bukan ditakuti secura berlebihan yang dasar dan pantanganya banyak juga yang belum mengetahuinya, dari semua itu yang ada seharusnya di jadikan renungan dan dijaga semestinya bukan diyakini memiliki kekuatan gaib yang bisa menjadikan bencana atau musibah bagi yang melanggar pantangan tersebut.¹⁹

Responden adalah Mbak M, berkaitan dengan hari yang di sakralkan masyarakat Brakas ia tidak begitu percaya karena dalam

¹⁷Hasil Wawancara Dengan Bapak Sholikin. Tokoh Masyarakat Di Brakas. 14 Mei 2016.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Mas Habib 14 Mei 2016

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Mas zaini. 14 Mei 2016

tuntunan agama Islam hal itu tidak ada dan tidak diajarkan, semua hari dalam Islam itu baik, tidak ada hari yang jelek maupun buruk. Semua itu tergantung dari individu, ketika ia meyakini keyakinan yang berlebihan maka akan menjadikan diri kita merasa ketakutan atau was-was ketika ingin beraktivitas merasa takut akan bahaya pantangan itu.²⁰

Responden dengan Mas Rifan. menurutnya mitos yang sudah ada dari dahulu hingga kini yang masih diyakini, jangan dipercayai kebenarannya secara berlebihan, yang lebih penting dari mitos dan pantangan itu adalah dilestarikan sebagai kearifan lokal diketahui makna apa yang terkandung pada mitos tersebut bukan diyakini secara berlebihan. Sehingga tidak menimbulkan rasa cemas bagi orang yang meyakini dan jangan begitu mempercayai mitos secara berlebihan, supaya tidak salah dalam memahaminya.²¹

Responden dengan Mas M. Pantangan yang selalu di yakini kebenarannya harus dipahami betul-betul apa maksud pantangannya dan kenapa dilarang, bukan mempercayai mitos yang berkembang yang bisa menyebabkan celaka pada orang yang melanggar pantangan tersebut. Menurutnya pantangan yang ada tidak ada pengaruh terhadap ia ataupun orang lain yang melanggar pantangan tersebut.²²

Responden dengan mas U, masyarakat Brakas seharusnya lebih pandai dalam memilah-milah mitos yang dipantangkan supaya tidak salah dalam mengartikan pantangan tersebut, mitos Jawa memang sangat banyak sekali ada yang bersifat kepercayaan, ada juga mitos yang berupa nasehat lah dari beberapa mitos tadi seharusnya masyarakat mempercayai mitos yang berupa nasehat karena mitos ini sangat baik berkaitan dengan pendidikan etika dan moral masyarakat.²³

Responden dengan Mas Y. menanggapi pantangan yang ada dalam masyarakat mengenai mitos dan pantangan, memang sulit dipastikan kebenarannya karena mitos itu tidak bisa dibuktikan secara langsung dan pada dasarnya adalah keyakinan dari zaman dahulu. Dalam hal ini

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Mbak Muna. 14 Mei 2016

²¹ Hasil Wawancara Dengan Mas Rifan. 14 Mei 2016.

²² Hasil Wawancara Dengan Mufid. 14 Mei 2016.

²³ Hasil Wawancara Dengan Mas ulil. 14 Mei 2016

memang sangat sulit untuk dipercayai karena hanya bersifat mitos dan keyakinan. Ia pernah melangarnya tetapi tidak terjadi apa-apa.²⁴

Dari pemaparan diatas tadi masih kuatnya mitos dan pantangan yang masih ada di desa Berakas, semua itu lantaran masih banyaknya orang tua sehingga mitos itu masih terjaga hingga kini namun setiap orang memiliki pemahaman tersendiri ada yang percaya ada yang tidak percaya terhadap mitos tersebut, kaum muda rata-rata tidak mempercayainya karena ketidakmengetahuan pantangan ataupun hari yang dipantang. Namun sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang santun dan kalem seharusnya saling menjaga tradisi yang sudah ada dari jaman dahulu, dengan cara memahami makna sesungguhnya.

Orang Jawa memang orang-orang yang arif dan bijaksana lembut tutur sapanya, masyarakat Jawa dulu memiliki banyak tradisi-tradisi yang sangat banyak mulai dari tradisi wayang, tembang, tetarian dan sesaji yang diberikan kepada roh-roh atau danyang pemangku desa demi menghormati jasa leluhur yang sudah meninggal, namun berjalannya waktu demi waktu semua tradisi Jawa mulai menghilang karena ditinggalkan orang Jawa sendiri, tradisi Jawa yang sekarangpun sudah mulai sulit dijumpai karena mayoritas orang sudah melupakan tradisi hanya tradisi yang berupa religiuslah yang masih bisa dijumpai sampai sekarang. Kurangnya minat anakmudalah yang menjadikan tradisi-tradisi di Jawa hilang.

Ada sebuah cerita, dulu ada sebuah tradisi dari orang tua yang selalu menjaga tradisi itu hanya demi menghormati orang tua yang sudah meninggal, apa bila orang tua meninggalnya hari Kamis Pahing maka pada hari Kamis Pahing ia tidak boleh *bepergian*, *bercocok tanam* dan *nduwe gawe* dan lain sebagainya. Apabila semua itu dilanggar percaya akan ada suatu mara bahaya, inilah yang dipercayai pada hari na'as hingga turun temuru hingga sekarang, yang masih dipegang dan dilestarikan orang-orang Jawa yang sudah berusia tua. Mereka sangat mempercayai, dan

²⁴Hasil Wawancara Dengan.Mas Yusro .14 Mei 2016.

kepercayaan ini menurut mereka adalah sebuah tradisi Jawa yang tidak boleh ditinggalkan. Namun tradisi ini sudah pernah saya tanyakan mulai kapan adanya tradisi seperti ini namun tidak bisa memastikan kapan mulainya dan siapa yang pertama merumuskan hari na'as atau hari patanga tersebut, mereka hanya menjawab ini sebuah tradisi turun-temurun yang dipercayai dari nenek moyang yang ia percayai hingga sekarang, yang harus di jaga adalah makna dari pantangan itu sendiri .²⁵

Asal mula pepali atau pantangan dalam masyarakat Jawa adalah sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, Adipati Wargautama meninggalkan *wewaler* (pepali: pantangan: larangan) bagi wong Banyumas dan Jawa : *Ora kena lungan dina setu pahing* (jangan bepergian di hari sabtu pahing) *ora kena mangan daging banyak*, (jangan makan daging angsa), *ora kena manggon umah sunduk sate* (jangan mendiami rumah yang menghadap lurus pertigaan), *ora kena lelungan hari selasa* (jangan bepergian hari selasa).

Sesungguhnya *wewaler* (pantangan) tersebut adalah dalam bentuk *adilogika* (logika perlambang), *sanepan* (pesan tersamar) yang makna tekstualnya harus diartikan kedalam bahasa komunikasi sehari-hari (bahasa dengan logika umum) dan kontekstual dengan zamanya.

Hari sabtu *pahing* hari naas Sang Adipati Banyumas: dibunuh oleh *gandhek* panjang. Dalam tradisi Jawa, sampai dengan generasi ketiga (cucu), hari wafatnya *kakek/neneknya, ayah/ibunya dan mertua-diperingati* secara sepirtual dan diupayakan *dihindari* untuk melakukan hajat atau acara. Penetapan hari hajat Seperti: *mbangun bale omah, nikah/mantu, mendirikan rumah, dan bepergian jauh, bisa direncanakan waktunya Yang tidak bersamaan dengan waktu wafat para leluhurnya.* Namun saenepan itu yang ditangkap masyarakat pada umumnya hanya tahu makna tekstual dan makna yang pertama, “*Ora Kena*” saja. Tanpa memahami makna makna kata-kata terakhirnya sebagai kunci untuk dicari arti pesan tersamarnya. Secara spiritual telah mengabaikan saat yang

²⁵ Hasil Wawancara Dengan. Tokoh Masyarakat Di Brakas. 14 Mei 2016.

seharusnya dihormati untuk *mengenang jasa dan mendoakan leluhurnya*. Maka supaya untuk “dihindari”.²⁶

Hari *na'as* itu adalah hari dimana harus menghormati kepergian orang tua atau menghormati orang yang sudah meninggal. Bukan mempercayai sebuah mitos yang ada dalam masyarakat yang kebenarannya tidak bisa dipertanggung jawabkan karena bersifat mitos. Kematian seseorang keluarga dekat ataupun orang lain hendalah menjadi sebuah introspeksi diri tentang kematian apakah sudah mempunyai bekal untuk hari nanti. Bukan mempercayai mitos yang ada yang salah dalam memahami larangan yang terlanjur dipercayai oleh masyarakat desa Brakas dan desa tetangga.²⁷

C. Kepercayaan Yang Beredar Di Masyarakat Brakas

Orang Jawa adalah orang yang banyak memiliki kepercayaan mitos, cerita, symbol-simbol, dan larangan atau pantangan, juga tempat-tempat kramat yang dipercayai masyarakat memiliki hal yang gaib. Simbol dan mitos selalu ada dalam masyarakat Jawa. Semua itu bisa dilihat dalam sebuah acara selamat atau sedekah bumi dimana di situ banyak simbol-simbol makanan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari simbol itu saling berkaitan satu sama lain dan memiliki makna yang berbeda-beda yang ditujukan kepada yang maha Agung agar semua memperoleh keselamatan. Fakta sosial menunjukkan, banyak lulusan pesantren atau hanya lulusan sekolah umum tanpa tahu ilmu agama sama sekali bersama-sama mempelajari do'a-do'a atau bacaan-bacaan tertentu demi keselamatan atau untuk sekedar *selamatan* melalui buku-buku do'a atau bertanya pada orang yang dianggap tahu tentang agama.²⁸

Cerita yang berkaitan dengan pantangan beraktifitas pada saat meninggalnya orangtua itu sudah lama dipercayai masyarakat Brakas, dan sampai sekarang ini masih dipercayai, karena larangan tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari yang dipercayai hingga turun-temurun oleh orang-orang tua dulu hingga sekarang. Masyarakat sangat percaya

²⁶ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (De pok: Semesta Ilmu,2012),hlm.111

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Mbak Munawaroh. 14 Mei 2016.

²⁸ Ahmad khalil. *Islam jawa*. (Malang :Uin-Malang Press, 2008), hlm.274

pada cerita tersebut karena dalam cerita ini pernah terjadi pada diri seseorang yang melanggar mitos tersebut.²⁹

Masyarakat Brakas pada umumnya mempercayai mitos tersebut dan larangan. Apalagi orang tua yang mayoritas mempercayai hal tersebut dan sudah menjadi tradisi dalam hal kepercayaan bahkan ada yang selalu mengingatkan adik ataupun kakaknya ketika akan bepergian agar tidak bertepatan pada hari naas bagi yang sudah mempunyai hari naas, dan semua itu dipercayai jika dilanggar akan mendapat kesialan atau musibah pada hari itu.³⁰

Kepercayaan pada larangan hari naas, namun untuk bukti orang tersebut melanggar dan mendapat musibah belum pernah ada kami hanya sekedar mempercayai mitos kebenaran cerita orang terdahulu atau orang tua dulu yang mempercayai itu pernah terjadi. Ketika saya tidak mempercayainya maka orang tua selalu mengingatkannya.³¹

Ia mepercayai itu karena nasehat orang tua, setelah ibusaya meninggal ia dilarang untuk bepergian jauh atau pun merantau kekota untuk kurun waktu 36 hari kedepan, dalam bahasa Jawa disebut dengan selapan, selama selapan ini saya tidak pergi jauh karena perintah dari orang tua, saya hanya mempercayai perintah orang tua agar selamat.³²

Kalaupun bepergian terpaksa dilakukan bertepatan hari naas, seseorang yang melangarya maka sebaiknya orang itu harus berhati-hati dalam hal bertindak bertingkahtaku, supaya orang yang bepergian pada saat hari naas agar selamat sampai tujuan dan selamat hingga pulang.³³

Semua itu tergantung kepercayaan masing-masing bahkan kepercayaan itu bisa mempengaruhi sifat maupu tingkah laku seseorang terkait kepercayaan tersebut, percaya atau tidak itu hak pribadi masing masing oleh sebab itu kepercayaan dapat dipengaruhi oleh orang lain ataupun keluarga sendiri bahkan

²⁹Hasil Wawancara Dengan Embah kastirah. 14. Mei 2016.

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Milin. 15 Mei 2016.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Ulin nuha . 15 Mei 2016.

³² Hasil Wawancara Dengan Sukijan. 15 Mei 2016.

³³ Hasil Wawancara Dengan muskirin 14 Mei 2016.

ada yang hanya sekedar percaya ikut-ikutan orang tuanya juga ada tanpa mengetahui maknanya.³⁴

Menurut muna, ia belum pernah melihat kejadian seperti yang di mitoskan selama ini, bahkan dalam kehidupan belum pernah ia jumpai seseorang terkena musibah gara-gara hari na,as. Semua murni kesalahan orang tersebut dikarenakan kurang ber hati-hati sehingga dia celaka atau terkena musibah.³⁵

Banyak para orang tua mengingatkan bahwa ada pantangan berupa nasehat yang merupakan pantangan, namun itu semua kadang membingungkan karna makna perintah dan larangan tidak begitu jelas sebab musababnya. larangan ini digunakan dan dipahami, namun ini nasehat yang sangat baik, seperti kata *ora elok* dalam bahasa Jawa larangan yang berupa nasehat yang sering digunakan dalam masyarakat Jawa ketika meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan semua itu demi menghormati orang tua yang sudah tiada. Dalam Islam tidak saja ditekankan harus menghormati kedua orang tua saja, akan tetapi ada akhlak yang mengharuskan orang yang lebih muda untuk menghargai orang yang lebih tua usianya dan yang tua harus menyayangi yang muda.³⁶

Sering mendengar kata hari naas tau pantangan geblaknya orang tua namun ia sendiri tak tau maknaya apa, saya tidak mempercayai itu namun kedua orang tua saya mempercayai itu sebagai hari geblak atau hari naas yang dipantangkan dalam masyarakat Jawa.³⁷

Seharusnya masyarakat tidak langsung mempercayai mitos yang berkembang dimasyarakat, semua itu harus buktikan sejauh mana kebenaran mitos tersebut dari mana asal usulnya dan kenapa dipantangkan. Bukan langsung mempercayai saja namun harus bisa dibuktikan secara jelas asal-usulnya dari siapa dan apa maksud dan tujuannya.³⁸

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Abdul mufit. 15 Mei 2016.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Muna 15 Mei 2016.

³⁶ Hasil Wawancara Dengan sutimah.15 Mei 2016.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan mas yusro. 15 Mei 2016.

³⁸ Hasil Wawancara Dengan mas nasir 15 mei 2016.

Masih banyak cerita dimasyarakat Brakas mulai dari sesepoh tentang pantangan atau hari geblaknya orang tua, mereka tidak berani melawan aturan-aturan yang mereka percayai hingga saat ini, demi mendapatkan keselamatan dan ketenangan ber masyarakat. Inilah kehidupan orang Jawa yang masih banyak larangan-larangan dan mitos tentang hitungan-hitungan Jawa yang masih dipercayai hingga saat ini, semua itu adalah hasil pikiran orang Jawa dahulu yang sudah dipercayai turun-temurun.³⁹

Masyarakat Jawa memiliki banyak budaya, budaya yang masih ada kebanyakan kebudayaan dari jaman dahulu yang masih dilestarikan demi menjaga kebudayaan Masyarakat Jawa. Kebudayaan pun juga berbeda-beda mulai dari tarian, musik, ritual-ritual yang sering dipringati. itu merupakan hasil fikiran kebudayaan yang ada dalam masyarakat jawa. Sebagai generasi penerus harus melestarikan kepada anak dan cucu-cucu agar mereka mengetahui bahwa nenek moyang mereka memiliki kebudayaan yang arif dan ragam kebudayaan sebagai simbol pada setiap daerah yang ada pada masyarakat Jawa.

Kepercayaan masyarakat Brakas sendiri masih dipengaruhi keyakinan kelenek-klenek mitos ataupun hal-hal gaib yang berdampak dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan mereka mempercayai adanya makhluk yang berkuasa ditempat yang dianggap angker sering mengadakan acara selamatan. ketika ingin mengadakan acara selamatan agar mendapatkan keselamatan diselingi do'a-do'a dan dalam makanan ditemukan simbol-simbol makanan yang mempunyai arti tersendiri. Dilihat dari segi kehidupan masyarakat Brakas masih memegang teguh Agama dan Tradisi Jawa. Bahkan bisa dikatakan masyarakat Brakas dilihat dari segi kehidupan masyarakat Brakas tergolong masyarakat yang masih sinkretisme atau mencampur adukan antara agama dan taradis Jawa.

Masyarakat Jawa sampai sekarang juga masih mempunyai sifat sinkretisme. *sinkretisme* berasal dari perkataan *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling

³⁹ Hasil Wawancara Dengan tokoh Masyarakat. 15 mei 2016.

bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama.⁴⁰

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik, dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim, tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal.

Dalam menerangkan keberagaman masyarakat muslim Jawa, Koentjaraningrat membagi mereka menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa dan agama Islam santri. Yang *pertama*, kurang taat kepada syari'at dan bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam. Sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat puritan (orang yang hidup saleh dan menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa). Namun demikian, meski tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keanekaragaman, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme dan Hindu Budha.⁴¹

Contoh praktek sinkretisme adalah Penggabungan antara dua agama atau aliran atau lebih Menggabungkan dua agama atau lebih dimaksudkan untuk membentuk suatu aliran baru, yang biasanya merupakan sinkretisasi antara kepercayaan (lokal Jawa) dengan ajaran agama Islam dan agama lainnya.

⁴⁰ Darori Amin, MA, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2000), hlm 85-87

⁴¹ *Ibid*, 91-92

Contoh Bidang ritual Bagi masyarakat tradisional, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites de passage*, yaitu upacara peralihan yang berupa slametan, makan bersama (kenduri), prosesi dengan benda-benda keramat dan sebagainya. Begitu pula sebelum Islam datang, di kalangan masyarakat Jawa sudah terdapat ritual-ritual keagamaan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk slametan yang berkait dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, kematian, membangun dan pindah rumah, menanam dan memanen padi, serta penghormatan terhadap roh para leluhur dan roh halus. Ketika Islam datang ritual-ritual ini tetap dilanjutkan, hanya isinya diubah dengan unsur-unsur dari ajaran Islam. Maka terjadilah islamisasi Jawaisme (keyakinan dan budaya Jawa).